



Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan

Arwin
STAIN Madina
Email:arwin@stain-madina.ac.id

Abstrak

Upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha adalah melalui pemberian pelatihan di Balai Latihan Kerja komunitas yang dimiliki Yayasan pondok Pesantren Darul Istiqomah. Pelatihan Montir sepeda motor yang dilaksanakan sesuai pendanaan yang disediakan oleh pihak Kementerian ketenagakerjaan RI. Pelatihan dilaksanakan pada bulan juni dan bulan oktober. Peserta pada pelatihan ini khusus untuk santri Madrasah Aliyah, karena mereka yang akan menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren. Pelatihan di BLK komunitas di Pesantren dilaksanakan selama 240 jam Pelatihan (JP) untuk satu paket pelatihan. Sedangkan sebagai objek pelatihannya adalah memperbaiki sepeda motor yang disediakan sebanyak empat unit sepeda motor di BLK komunitas pondok Pesantren Darul Istiqomah sebagai objek pelatihan. Pemberian pelatihan-pelatihan kepada santri Pesantren Darul Istiqomah melalui BLK komunitas berdampak santri dalam memperoleh skill yang mumpuni untuk menciptakan usaha sendiri setelah santri keluar dari Pesantren, tentunya membuka bengkel sepeda motor. Banyaknya jumlah sepeda motor di Indonesia khususnya di kota Padangsidempuan tentu merupakan suatu peluang usaha yang mempunyai prospek usaha yang sangat bagus. Sehingga melalui pelatihan di BLK komunitas ini dapat disimpulkan bahwa mampu menumbuhkan jiwa berwirausaha bagi santri-santrinya.

Kata kunci: Upaya, Jiwa, Kewirausahaan, Santri, Pondok Pesantren

1. Pendahuluan

Untuk menumbuhkan jiwa, nilai, dan prilaku kewirausahaan santri dan alumni Pesantren harus dididik dan dilatih ketika mereka mondok dan tinggal di asrama Pondok Pesantren. Para santri harus diberikan bekal skill dan softkill yang bisa dipraktekkan oleh santri dan setelah mereka tamat dari Pondok Pesantren dalam menciptakan pekerjaan sendiri atau berwirausaha. Nilai-nilai kewirausahaan merupakan prasyarat yang berhubungan dengan jiwa dan perilaku kewirausahaan, (Frederick *et al.*, 2006; Kickul dan



Gundry, 2002; Schein, 2001).

Jiwa dan nilai-nilai tersebut terdiri atas kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi prestasi, ambisi, dan kemerdekaan (Boohene *et al.*, 2008). Jiwa dan Nilai-nilai dalam melakukan usaha mengandung unsur pertimbangan dalam mengembangkan gagasan-gagasan seseorang secara personal dan secara sosial. Nilai akan menjadi dasar dalam memahami sikap dan motivasi serta nilai kemampuan mempengaruhi persepsi perilaku dalam menjalankan usaha, oleh karena itu nilai sangat penting untuk dipelajari dalam mengelola jiwa dan perilaku organisasi (Robbins, 2007).

Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, dan sumber daya untuk mencari peluang-peluang untuk mencapai kesuksesan dalam bisnis. Proses kreatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif dan inovatif, yaitu orang yang memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan dengan percaya diri yang indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab, memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif, memiliki motif berprestasi, indikatornya terdiri atas orientasi pada hasil dan wawasan ke depan memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak, berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan (Suryana, 2006).

Purdi E.Chandra mengatakan bahwa kita butuh adanya upaya menciptakan wirausahawan baru, sebab menjadi pengusaha itu bukan diajarkan tetapi dididik dalam pengertian non formal. Sehingga perlu solusi bagaimana membuat pendidikan mampu menciptakan orang memiliki jiwa berwirausaha. Hal itu biasa terwujud dengan model pendidikan yang bukan saja mengandalkan pada pengetahuan, tetapi juga emosional dan pelatihan-pelatihan skill/softkill yang harus diberikan kepada siswa/mahasiswa termasuk para santri Pondok Pesantren. Sementara Institusi Pendidikan yang ada hanya menciptakan calon pencari kerja, bukan pencipta kerja.

Menciptakan wirausahawan baru dalam usaha dan bisnis harus memiliki sikap proaktif dan inisiatif yang bagus untuk mengembangkan usaha. Pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, berwirausaha pribadi mempunyai daya dukung secara signifikan terhadap berwirausaha usaha (Qamariyah dan Dalimunthe, 2011). Pelaku usaha dalam aspek orientasi prestasi dan komitmen dengan pihak lain masih kurang baik, hal ini ditunjukkan dari tidak munculnya kemauan untuk mengembangkan produk baru serta ketergantungan pada pihak-pihak yang berkepentingan termasuk pemerintah (Suseno



2008).

Pada saat ini menjadi seseorang mahasiswa, siswa, santri dituntut untuk berpikir secara kreatif terhadap bagaimana melihat peluang-peluang usaha yang ada di masyarakat dan berani mencoba untuk memulai usaha. Jangan bersikap apatis, karena sulit mencari pekerjaan setelah melamar ke mana-mana dan hasilnya selalu nihil. Mereka lupa bahwa sebenarnya bekerja tidak hanya di perusahaan ataupun menjadi pegawai negeri, salah satunya menjadi modal dasar seorang santri wirausaha sesuai suatu skill yang sudah diajarkan diwaktu mondok di Pesantren.

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan yang berdiri pada hari rabu tanggal 22 juli 1994 merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Padangsidempuan. Ponpes Darul Istiqomah memiliki staf pengajar uztad/uztazah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kota Padangsidempuan. Adapun proses belajar mengajar di pondok Pesantren ini menggunakan kurikulum terpadu, yaitu kurikulum yang berlaku di Madrasah dan kurikulum Pondok Pesantren. Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren ini tinggal di asrama yang sudah disediakan oleh pihak Yayasan Pondok Pesantren Darul Istiqomah. Selain kegiatan belajar mengajar di dalam ruangan kelas, ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan bahkan Pesantren ini sudah mempunyai Balai Latihan Kerja (BLK) bantuan Kementerian Ketenagakerjaan pada tahun 2019 lalu. BLK ini merupakan sebagai sarana utama yang digunakan untuk memberikan pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada santri untuk modal mereka membuka lapangan pekerjaan setelah tamat. Program-program pelatihan-pelatihan skill bagi santri dengan fasilitas-fasilitas yang tersedia di pondok pesantren.

2. Literature Review

a. Hakikat dan Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dll. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama. Secara sederhana wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas, sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2007).



Beberapa definisi tentang kewirausahaan tersebut diantaranya yaitu Richard Cantillon (1775): kewirausahaan didefinisikan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentudan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian. Jean Baptista Say (1816): seorang wirausahawan adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan nilai dari produksinya. kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan Selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawabisnis terus bertumbuh serta memiliki nilai.

Salah satu pendorong terciptanya inovasi selain perubahan dan keharusan untuk beradaptasi adalah kesadaran akan adanya celah antara apa yang ada dan apa yang seharusnya ada, di antara apa yang diinginkan oleh masyarakat dengan apa yang sudah ditawarkan ataupun dilakukan oleh pemerintah, sektor swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat. Jadi kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan atau kombinasi input yang produktif.

Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang harus melakukan perubahan secara terus-menerus, inovasi dan cara-cara baru. Istilah wirausaha muncul kemudian setelah dan sebagai padanan wiraswasta yang sejak awal sebagian orang masih kurang sesuai dengan kata swasta. Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta sebagai padanan *entrepreneur*. Perbedaannya adalah pada penekanan pada berwirausaha (swasta) pada wiraswasta dan pada usaha (bisnis) pada wirausaha. Istilah wirausaha saat ini makin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanan pada segi bisnisnya. Walaupun demikian, mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada saat ini banyak pada bidang lapangan kerja, maka pendidikan wiraswasta mengarah untuk *survival* dan berwirausaha seharusnya lebih ditonjolkan.

Terdapat sedikit perbedaan persepsi wirausaha dan wiraswasta harus dipahami, terutama oleh para Pengajar agar arah dan tujuan pendidikan yang



diberikan tidak salah. Jika yang diharapkan dari pendidikan yang diberikan adalah sosok atau individu yang lebih bermental baja atau dengan kata lain lebih memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan advirsity yang berperan untuk menghadapi tantangan hidup dan kehidupan, maka pendidikan wiraswasta yang lebih tepat.

Sebaliknya jika arah dan tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sosok individu yang lebih lihai dalam bisnis, atau agar lebih memiliki kecerdasan financial maka yang lebih tepat adalah pendidikan wirausaha. Karena kedua aspek itu sama pentingnya, maka pendidikan yang diberikan sekarang lebih cenderung dengan menggunakan kata wirausaha. Persepsi wirausaha kini mencakup baik aspek finansial maupun personal, sosial, dan profesional (Soesarsono, 2002).

Sebaliknya jika arah dan tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sosok individu yang lebih lihai dalam bisnis, atau agar lebih memiliki kecerdasan financial maka yang lebih tepat adalah pendidikan wirausaha. Karena kedua aspek itu sama pentingnya, maka pendidikan yang diberikan sekarang lebih cenderung dengan menggunakan kata wirausaha. Persepsi wirausaha kini mencakup baik aspek finansial maupun personal, sosial, dan profesional (Soesarsono, 2002).

b. Perilaku

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (Soekidjo,1993) Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. (Soekidjo,1993). Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan.

Perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat di pelajari. (Robert Kwik, 1974, sebagaimana dikutip oleh Notoatmojo 1997) Perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. (Sri Kusmiyati dan Desminiarti, 1990) Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. (Sunaryo, 2004)

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat



memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

Perilaku kewirausahaan memperlihatkan kemampuan pengusaha untuk melihat ke depan, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya masih kurang (Suseno 2008).

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu :

1. Awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. Interest, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. Evaluation (menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (long lasting). Notoatmodjo, 2003 hal 122.

Rasulullah, SAW adalah seorang syariah marketer yang sukses dikarenakan kejujuran dan keadilan dalam mengadakan aktivitas bisnisnya. Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk berdagang dan berbisnis karena akan menimbulkan sikap mental dan kesejahteraan bagi diri dan keluarga tanpa tergantung ataupun menjadi beban orang lain: “Berdaganglah kamu, sebab dari sepuluh bagian penghidupan, sembilan diantaranya dihasilkan dari berdagang”, dan juga dalam Surah An-Naba’ ayat 11 : “Dan kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan”. (QS. An-Naba’: 11).

Al-Qur’an sendiri memberikan motivasi untuk berbisnis sebagaimana tercantum dalam surah Al Baqarah ayat 2 dan 275 dan Surah Al Jumuh’ah ayat 10 : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhan mu”. (QS. Al Baqarah : 2) “Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (QS. al Baqarah :275) “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak – banyaknya supaya kamu beruntung” (QS. Al Jumuh’ah: 10).

Dalam konteks bisnis, seorang *entrepreneur* membuka usaha baru (*new ventures*)



yang menyebabkan munculnya produk baru atau ide tentang penyelenggaraan jasa-jasa. Karakteristik *entrepreneur* (Schermerhorn, 1999) yaitu (1) Fokus Pengendalian Internal; (2) Tingkat energi tinggi; (3) Kebutuhan tinggi akan prestasi; (4) Toleransi terhadap ambiguitas; (5) Kepercayaan Diri; (6) Berorientasi pada *action*.

Adapun karakteristik seorang wirausahawan menurut Masykur W. adalah: (1) Keinginan untuk berprestasi; (2) Keinginan untuk bertanggung jawab; (3) Preferensi kepada resiko menengah; (4) Persepsi kepada kemungkinan berhasil; (5) Rangsangan untuk umpan balik; (6) Aktivitas energik; (7) Orientasi ke masa depan; (8) Keterampilan pengorganisasian; (9) Sikap terhadap uang.

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha adalah sebagai berikut (1) Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan *franchising*. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah dibidang pertanian, industri, manufaktur, produksi atau jasa. (2) Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi. (3) Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindak lanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi. (4) Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil. Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap sebagai berikut (Alma, 2007): (1) Proses Inovasi; (2) Proses Pemicu; (3) Proses Pelaksanaan; (4) Proses Pertumbuhan.

c. Membangun Jiwa Kewirausahaan

Membangun jiwa kewirausahaan harus dimulai dari adanya kesadaran bahwa jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara dan strategi. Wirausaha bukan semata-mata masalah bakat (meskipun bakat tetap merupakan faktor penting), tetapi juga sebuah motivasi, perjuangan dan keinginan yang kuat untuk mewujudkannya.

Kompetensi dan skill yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan adalah :

- 1) Mampu menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan dalam dirinya melalui : mengenal diri secara tepat, mengenal faktor-faktor pendorong dan penghambat



pengembangan jiwa dan semangat kewirausahaan, mengenal ciri-ciri psikologis dan perilaku kewirausahaan, serta mengenal cara memotivasi diri menjadi wirausaha.

- 2) Mampu mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengutamakan pada pengembangan kreativitas dan inovasi.
- 3) Memahami etika bisnis dan mampu menerapkan dalam praktik wirausaha.

Hasil studi seorang pakar kewirausahaan Indonesia Sukardi (1991) menyimpulkan adanya sifat-sifat umum wirausaha:

- a) Sifat instrumental, yaitu tanggap terhadap peluang dan kesempatan berusaha
- b) Sifat prestatif, yaitu selalu berusaha memperbaiki prestasi, mempergunakan umpan balik, menyenangkan tantangan dan berupaya agar hasil kerjanya selalu lebih baik dari sebelumnya.
- c) Sifat keluwesan bergaul, yaitu selalu aktif bergaul dengan siapa saja
- d) Sifat kerja keras, yaitu berusaha selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai.
- e) Sifat keyakinan diri, yaitu dalam segala kegiatannya penuh optimisme bahwa usahanya akan berhasil. Percaya diri dengan bergairah langsung terlibat dalam kegiatan konkrit, jarang terlihat ragu-ragu.

d. Pondok Pesantren dan santri

a) Pondok pesantren

Kata ,pesantren' berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu ,sa' dan ,tra'. ,sa' berarti orang yang berperilaku yang baik, dan ,tra' berarti suka menolong. Selanjutnya kata pesantren berasal dari kata dasar ,santri' yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri (Abdullah,,2014).

Nurcholis Majid dalam bukunya menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous*. Sebagai artefak peradaban, pesantren tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.

b) Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu: Pertama: Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di



lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Kedua: Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

3. Metodologi Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari upaya menumbuhkan skill dan jiwa kewirausahaan santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah. Adapun indikator Upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah memberikan pelatihan-pelatihan keahlian sehingga akan menghasilkan santri yang percaya diri, optimisme, disiplin, komitmen, berinisiatif, motivasi, memiliki jiwa kepemimpinan, suka mampu menghadapi tantangan, memiliki tanggung jawab dan human relationship. Adapun indikator nilai kewirausahaan adalah kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi prestasi, ambisi dan kemerdekaan. Adapun indikator perilaku kewirausahaan adalah pencarian usaha baru, pembaharuan strategik, ketepatan kerja dan transparansi. Adapun indikator berwirausaha usaha adalah mampu memenuhi sendiri, tidak mudah menyerah, berani mengambil keputusan, berani bersaing dan menerima keunggulan pesaing. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam dengan sasaran mengkaji indikator-indikator penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Jiwa dan nilai-nilai kewirausahaan merupakan kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap perilaku kewirausahaan, kemauan untuk bekerja keras, dan memelihara hubungan antar anggota, yang berarti ada keinginan yang kuat dari anggota untuk tetap berada dalam ikatan psikologis terhadap perusahaan. Kemampuan dalam menciptakan jiwa kewirausahaan akan meningkatkan perilaku kewirausahaan menjadi semakin tinggi. Jiwa kewirausahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan (Silalahi, 2007). Organisasi yang mempunyai pengetahuan kewirausahaan akan berkomitmen terhadap perilaku kewirausahaan untuk mendapatkan berwirausaha dalam mengelola usaha kecil.

Jiwa kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya perilaku kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil. Hubungan Nilai Kewirausahaan dengan Perilaku Kewirausahaan. Nilai-nilai kewirausahaan terdiri atas kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi



prestasi, ambisi, dan kemerdekaan mampu menciptakan perilaku kewirausahaan yang kuat (Boohene et al., 2008). Kreativitas perusahaan akan mempengaruhi perilaku usaha kecil dalam menciptakan inovasi untuk menuju keberhasilan usaha yang lebih baik. Dengan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka hipotesis dua dinyatakan sebagai berikut:

Nilai kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya perilaku kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil. Hubungan Jiwa Kewirausahaan dengan Berwirausaha Usaha. Kehidupan dalam berwirausaha pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti 2008). Karakter merupakan suatu kepribadian yang mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap berwirausaha usaha bagi pelaku usaha kecil (Astuti dan Sukardi 2013). Jiwa kewirausahaan yang tinggi diperlukan dalam menciptakan berwirausaha usaha bagi pelaku usaha kecil. Berdasarkan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka disajikan hipotesis tiga sebagai berikut.

Jiwa kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya berwirausaha usaha bagi pelaku usaha kecil. Hubungan antara Nilai Kewirausahaan dengan Berwirausaha Usaha Nilai suatu kegiatan bisnis mengandung unsur pertimbangan yang memperluas gagasan-gagasan seorang, sehingga merupakan bentuk perilaku dalam menjalankan perusahaan menuju berwirausaha usaha. Dasar dalam memahami sikap dan motivasi nilai kewirausahaan mampu mempengaruhi perilaku dalam menjalankan bisnis, sehingga nilai merupakan tingkah laku yang sangat penting dalam mengelola berwirausaha perusahaan (Robbins 2007).

Nilai kewirausahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap berwirausaha usaha, oleh sebab itu peningkatan nilai yang tinggi terhadap pelaku usaha kecil mampu meningkatkan tumbuhnya berwirausaha usaha (Djodjobo dan Tawas 2016). Nilai kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya berwirausaha usaha bagi pelaku usaha kecil. Hubungan Perilaku Kewirausahaan dengan Berwirausaha Usaha Kebijakan strategis dalam mengembangkan sektor usaha kecil untuk menjadikan usaha kecil yang mandiri, dibutuhkan kemampuan dalam meningkatkan penguatan perilaku usaha dalam berbagai sektor.

Perilaku kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya berwirausaha usaha bagi pelaku usaha kecil. Jiwa kewirausahaan akan mengalami peningkatan secara signifikan terhadap berwirausaha usaha secara tidak langsung dengan dimoderasi oleh perilaku kewirausahaan, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amelia (2009).



Upaya yang sudah dilakukan oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha di antaranya adalah dengan mempersiapkan sarana prasarana penunjang untuk memberikan pelatihan-pelatihan suatu skill ataupun softskill sebagai modal bagi santri untuk menjadi wirausaha setelah mereka menamatkan Pendidikan di pondok Pesantren Darul Istiqomah.

Upaya-upaya dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha para santri dan santriwati yang dilakukan oleh pihak Yayasan Pondok Pesantren Darul Istiqomah sesuai sarana dan prasarana yang dimiliki. Pondok Pesantren Darul Istiqomah mendapatkan bantuan dari program kementerian ketenagakerjaan Republik Indonesia pada tahun 2019, yaitu bantuan Gedung dan peralatan Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas. Selain bantuan Gedung dan peralatan BLK yang diterima oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Istiqomah, kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia juga memberikan bantuan pendanaan untuk pelaksanaan pelatihan sebanyak dua paket setiap tahun.

Balai Latihan Kerja komunitas yang dimiliki Yayasan pondok Pesantren Darul Istiqomah melaksanakan pelatihan memperbaiki sepeda motor yang rusak disesuaikan dengan program pendanaan yang disediakan oleh pihak Kementerian ketenagakerjaan Republik Indonesia. Pendanaan program pelatihan di BLK komunitas Pondok pesantren darul Istiqomah dilaksanakan pada bulan juni dan bulan oktober. Peserta yang diikutkan pada pelatihan di BLK ini di khususkan untuk santri yang ada di Madrasah Aliyah, karena mereka tidak terlalu lama lagi mondok akan segera menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren. Pelatihan di BLK komunitas di Pesantren dilaksanakan selama 240 jam untuk satu paket pelatihan. Sedangkan sebagai objek pelatihannya adalah memperbaiki sepeda motor yang disediakan sebanyak empat unit sepeda motor di BLK komunitas pondok Pesantren Darul Istiqomah sebagai objek pelatihan.

Pemberian pelatihan-pelatihan kepada santri Pesantren Darul Istiqomah melalui BLK komunitas berdampak santri dalam memperoleh skill yang mumpuni untuk menciptakan usaha sendiri setelah santri keluar dari Pesantren, tentunya membuka bengkel sepeda motor. Banyaknya jumlah sepeda motor di Indonesia khususnya di kota Padangsidempuan tentu merupakan suatu peluang usaha yang mempunyai prospek usaha yang sangat bagus. Sehingga melalui pelatihan di BLK komunitas ini dapat disimpulkan bahwa mampu menumbuhkan jiwa berwirausaha bagi santri-santrinya.

5. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak yayasan Pondok Pesantren Darul Istiqomah, yaitu:



Upaya yang sudah dilakukan oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha di antaranya adalah dengan mempersiapkan sarana prasarana penunjang untuk memberikan pelatihan-pelatihan suatu skill ataupun softskill sebagai modal bagi santri untuk menjadi wirausaha setelah mereka menamatkan Pendidikan di pondok Pesantren Darul Istiqomah.

Upaya-upaya dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha para santri dan santriwati yang dilakukan oleh pihak Yayasan Pondok Pesantren Darul Istiqomah sesuai sarana dan prasarana yang dimiliki. Pondok Pesantren Darul Istiqomah mendapatkan bantuan dari program kementerian ketenagakerjaan Republik Indonesia pada tahun 2019, yaitu bantuan Gedung dan peralatan Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas. Selain bantuan Gedung dan peralatan BLK yang diterima oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Istiqomah, kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia juga memberikan bantuan pendanaan untuk pelaksanaan pelatihan sebanyak dua paket setiap tahun.

Balai Latihan Kerja komunitas yang dimiliki Yayasan pondok Pesantren Darul Istiqomah melaksanakan pelatihan memperbaiki sepeda motor yang rusak disesuaikan dengan program pendanaan yang disediakan oleh pihak Kementerian ketenagakerjaan Republik Indonesia. Pendanaan program pelatihan di BLK komunitas Pondok pesantren darul Istiqomah dilaksanakan pada bulan juni dan bulan oktober. Peserta yang diikutkan pada pelatihan di BLK ini di khususkan untuk santri yang ada di Madrasah Aliyah, karena mereka tidak terlalu lama lagi mondok akan segera menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren. Pelatihan di BLK komunitas di Pesantren dilaksanakan selama 240 jam untuk satu paket pelatihan. Sedangkan sebagai objek pelatihannya adalah memperbaiki sepeda motor yang disediakan sebanyak empat unit sepeda motor di BLK komunitas pondok Pesantren Darul Istiqomah sebagai objek pelatihan.

Pemberian pelatihan-pelatihan kepada santri Pesantren Darul Istiqomah melalui BLK komunitas berdampak santri dalam memperoleh skill yang mumpuni untuk menciptakan usaha sendiri setelah santri keluar dari Pesantren, tentunya membuka bengkel sepeda motor. Banyaknya jumlah sepeda motor di Indonesia khususnya di kota Padangsidempuan tentu merupakan suatu peluang usaha yang mempunyai prospek usaha yang sangat bagus. Sehingga melalui pelatihan di BLK komunitas ini dapat disimpulkan bahwa mampu menumbuhkan jiwa berwirausaha bagi santri-santrinya.



Daftar Pustaka

- Alma, B. (2001) *Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta.
- Amelia. (2009). *Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan berwirausaha pribadi terhadap kinerja usaha (studi kasus pada pedagang pakaian pajak sore jalan jamin ginting)*. Tesis: FE Universitas Sumatera Utara.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi berwirausaha untuk berwirausaha pada siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), pp. 334-346.
- Bass, B. M., & Avolio, B.J. (1993). *Transformational leadership and organizational culture*. *Public Administration Quarterly*, 17(1), pp. 112-121.
- Basuki, R. (2007). *Analisis hubungan antara motivasi, pengetahuan kewirausahaan, dan berwirausaha usaha terhadap kinerja pengusaha pada kawasan industri kecil didaerah pulogadung*. *Jurnal Usahawan*, 2(10), pp. 1-8.
- Boohene, R., A. Sheiridan, & Kotey, B. (2008). *Gender, personal values, strategies and small business performance: A Ghanaian case study*.
- Dalimunthe, J. (2012). *Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan berwirausaha pribadi terhadap daya saing usaha (pengusaha kuliner skala kecil di jalan Dr. Mansur Medan)*. *Jurnal Ekonomi*, 14(1), pp. 20-25.
- David E. Rye (1995), *The Vest Pocket Entrepreneur, Everything You Need to Start and Run Your Own Business*, Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, NJ.
- Frederick, H. H., Kuratko, D.F., & Hodgestts, R.M. (2006). *Entrepreneurship: Theory, process and practice*. Asia-Pacific Edition, Cengage Learning
- Fitri Rasmita, dkk ((2009), *Pintar Soft Skills Membentuk Pribadi Unggul*, Baduose Media.
- Glendoh, S. H. (2013). *Pembinaan dan pengembangan usaha kecil*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(1), pp. 1 – 13.
- Husaini. (2004). *Pengembangan jiwa kewirausahaan melalui peningkatan pendidikan kejuruan di Kabupaten Indragiri Hilir*. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB Bogor.
- Karsidi, R. (2007). *Pemberdayaan masyarakat untuk usaha kecil dan mikro (pengalaman empiris di wilayah Surakarta Jawa Tengah)*. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2), pp. 136-145.
- Peraturan Menteri KUKM N0: 02/Per /M.KUKM/I/2008. *Tentang Pemberdayaan Business Development Services-Provider (BDS-P) untuk Pengembangan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM)* Qamariyah, I., dan D. M. Peraturan



Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor.06/Per/M.KUKM/VIII/ 2012 tentang Pedoman Penanganan Benturan Kepentingan di Lingkungan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah.

Suryana. (2009). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses menjadi Sukses, Salemba Empat.*